

JENIS MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN DALAM *PODCAST* “BERANI BONGKAR! SHERLY TJOANDA UNGKAP DALANG TAMBANG ILEGAL MALUKU UTARA SETELAH BUNGKAM?”

Afifah Triani Riski Putri¹, Muhajir², Eva Ardiana Indrariansi³
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah
E-mail: *affahtriani03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis maksim prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang terdapat dalam *Podcast* “Berani Bongkar! Sherly Tjoanda Ungkap Dalang Tambang Ilegal Maluku Utara Setelah Bungkam?” pada kanal YouTube Denny Sumargo. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data berupa tuturan yang disampaikan oleh Denny Sumargo selaku pembawa acara dan Sherly Tjoanda sebagai narasumber. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan cara menyimak percakapan secara berulang, kemudian mencatat dan mentranskripsikan tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan enam maksim prinsip kesantunan Geoffrey Leech dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya 74 data tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan, meliputi 26 data maksim kearifan, 4 data maksim kederawanan, 5 data maksim pujian, 28 data maksim kerendahhatian, 3 data maksim kesetujuan, dan 8 data maksim kesimpatian. Maksim kerendahhatian merupakan jenis maksim yang paling dominan, sedangkan maksim kesetujuan memiliki jumlah data paling sedikit. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesantunan dalam percakapan *podcast* diwujudkan melalui pemberian informasi, pengutamaan kepentingan orang lain, pemberian penghargaan, pengakuan atas keterbatasan diri, penerimaan pendapat, serta pemberian perhatian kepada lawan tutur.

Kata Kunci

Jenis Maksim, Prinsip Kesantunan, Geoffrey Leech, Pragmatik, *Podcast*

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the types of politeness maxims proposed by Geoffrey Leech found in the podcast “Berani Bongkar! Sherly Tjoanda Ungkap Dalang Tambang Ilegal Maluku Utara Setelah Bungkam?” on Denny Sumargo’s YouTube channel. The study employed a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data consisted of utterances produced by Denny Sumargo as the host and Sherly Tjoanda as the guest speaker. Data were collected through listening and note-taking techniques by repeatedly observing the conversation, followed by recording and transcribing utterances relevant to the research focus. The data were then categorized based on Geoffrey Leech’s six politeness maxims and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed 74 utterances containing politeness principles, consisting of 26 tact maxims, 4 generosity maxims, 5 approbation maxims, 28 modesty maxims, 3 agreement maxims, and 8 sympathy maxims. The modesty maxim was the most frequently identified type, whereas the agreement maxim occurred the least. These findings indicate that politeness in the podcast interaction was expressed through providing information, prioritizing others’ interests, giving appreciation, acknowledging personal limitations, accepting opinions, and showing concern toward the interlocutor.

Keywords

Types of Maxims, Politeness Principle, Geoffrey Leech, Pragmatics, *Podcast*

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi, pemikiran, maksud, maupun perasaan kepada orang lain.

Dalam kegiatan komunikasi, penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan pesan yang disampaikan, tetapi juga berhubungan dengan cara penutur memperhatikan hubungan sosial dengan lawan tutur. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi salah satu unsur yang penting dalam menciptakan komunikasi yang baik. Melalui penggunaan bahasa yang santun, penutur dapat menyampaikan maksud dengan tetap mempertimbangkan perasaan, kepentingan, dan pandangan lawan tutur.

Kemajuan teknologi digital turut mengubah pola komunikasi masyarakat. Komunikasi saat ini tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga dapat berlangsung melalui berbagai media digital. Salah satu media yang banyak digunakan adalah *podcast* yang dapat disebarluaskan melalui platform YouTube. *Podcast* memungkinkan terjadinya percakapan antara pembawa acara dan narasumber dengan suasana yang relatif terbuka dan spontan. Situasi tersebut dapat memunculkan berbagai bentuk penggunaan bahasa, termasuk tuturan yang mencerminkan prinsip kesantunan. Percakapan yang berlangsung secara spontan juga memungkinkan adanya berbagai bentuk penyampaian pendapat yang perlu memperhatikan hubungan antara penutur dan lawan tutur.

Penelitian ini mengambil objek *Podcast* “Berani Bongkar! Sherly Tjoanda Ungkap Dalang Tambang Ilegal Maluku Utara Setelah Bungkam?” yang menghadirkan Denny Sumargo sebagai pembawa acara dan Sherly Tjoanda sebagai narasumber. Percakapan dalam *podcast* tersebut membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan isu publik sehingga menghasilkan bentuk interaksi yang beragam. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam percakapan tersebut melalui perspektif pragmatik, khususnya prinsip kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, prinsip kesantunan dianalisis menggunakan teori Geoffrey Leech yang membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kearifan, kederewanan, pujian, kerendahanhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Keenam maksim tersebut digunakan untuk mengidentifikasi serta mengelompokkan tuturan yang menunjukkan penerapan prinsip kesantunan dalam *podcast*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis maksim prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang ditemukan dalam *Podcast* “Berani Bongkar! Sherly Tjoanda Ungkap Dalang Tambang Ilegal Maluku Utara Setelah Bungkam?”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan prinsip kesantunan dalam komunikasi digital, terutama pada interaksi yang berlangsung melalui media *podcast*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena data yang dikaji berupa tuturan yang kemudian diuraikan berdasarkan konteks dan penggunaannya dalam komunikasi. Sementara itu, pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami maksud suatu tuturan dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Objek penelitian berupa *Podcast* YouTube berjudul “Berani Bongkar! Sherly Tjoanda Ungkap Dalang Tambang Ilegal Maluku Utara Setelah Bungkam?” yang memperlihatkan percakapan antara Denny Sumargo sebagai pembawa acara dan Sherly Tjoanda sebagai narasumber. Data penelitian berupa tuturan yang menunjukkan adanya prinsip kesantunan berdasarkan enam maksim Geoffrey Leech. Satuan data yang digunakan meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan tuturan yang berkaitan dengan prinsip kesantunan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Tahap menyimak dilakukan dengan memperhatikan isi percakapan secara teliti dan berulang agar peneliti dapat memahami tuturan serta konteks penggunaannya. Setelah tuturan yang relevan ditemukan, data dicatat dan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan enam jenis maksim prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau human instrument. Peneliti terlibat secara langsung dalam menentukan data, melakukan pencatatan, mengelompokkan data, menganalisis tuturan, hingga menyusun kesimpulan. Adapun instrumen pendukung yang digunakan berupa laptop atau telepon genggam, jaringan internet, video *podcast* YouTube, serta tabel klasifikasi data. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan. Peneliti menyimak data secara berulang dan teliti

serta melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil transkripsi, pengelompokan data, dan analisis yang telah dilakukan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang sesuai dengan fokus penelitian dipilih dan data yang tidak relevan disisihkan. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan berdasarkan kategori enam maksim kesantunan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 74 data tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan Geoffrey Leech dalam *Podcast* "Berani Bongkar! Sherly Tjoanda Ungkap Dalang Tambang Ilegal Maluku Utara Setelah Bungkam?". Data tersebut terbagi ke dalam enam jenis maksim kesantunan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

No	Jenis Maksim	Jumlah Data
1	Maksim Kearifan	26
2	Maksim Kedermawanan	4
3	Maksim Pujian	5
4	Maksim Kerendahhatian	28
5	Maksim Kesetujuan	3
6	Maksim Kesimpatian	8
Jumlah		74

Tabel 1. Sherly Tjoanda Ungkap Dalang Tambang Ilegal Maluku Utara Setelah Bungkam?"

Berdasarkan hasil tersebut, maksim kerendahhatian memiliki jumlah data paling tinggi, yaitu 28 data. Sementara itu, maksim kesetujuan merupakan maksim dengan jumlah data paling rendah, yaitu 3 data. Keenam jenis maksim tersebut menunjukkan adanya beragam bentuk kesantunan dalam percakapan antara pembawa acara dan narasumber.

3.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan berkaitan dengan usaha penutur untuk mengurangi kerugian yang mungkin diterima oleh lawan tutur dan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada lawan tutur. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 26 data yang termasuk dalam maksim kearifan. Salah satu contoh terdapat pada tuturan Sherly Tjoanda pada menit 00:05:13, yaitu "Saya tetap bisa menjadi pemegang saham tetapi saya tidak boleh menjadi pengurus." Tuturan tersebut digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai batas kewenangan yang dimiliki penutur sehingga informasi yang diterima lawan tutur menjadi lebih jelas. Contoh lainnya terdapat pada menit 00:05:45, yaitu "Apakah perizinannya didapat ketika saya menjadi gubernur? Tidak." Penggunaan tuturan tersebut berfungsi memberikan klarifikasi sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Dengan demikian, penggunaan ungkapan dalam maksim kearifan pada penelitian ini banyak ditemukan dalam bentuk penjelasan, klarifikasi, dan penyampaian informasi kepada lawan tutur.

3.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ditandai dengan adanya usaha penutur untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan menunjukkan kesediaan memberikan pengorbanan demi kepentingan orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan 4 data yang termasuk dalam maksim kedermawanan. Salah satu contoh terdapat pada menit 00:24:14, yaitu "Saya juga mengorbankan banyak waktu dengan anak-anak saya sebagai single parent." Tuturan tersebut menggambarkan adanya pengorbanan waktu pribadi untuk menjalankan tanggung jawab sebagai gubernur. Contoh lainnya terdapat pada menit 00:35:46, yaitu "Saya melepas semua posisi saya di perusahaan, saya tidak dapat gaji lagi secara swasta." Penggunaan ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa penutur bersedia melepaskan jabatan dan penghasilan dari sektor swasta dalam menjalankan tanggung jawab publik. Selain itu, tuturan pada menit 00:53:53 dan 00:55:15 menunjukkan komitmen untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat dan tidak mengecewakan mereka. Dengan demikian, maksim kedermawanan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui berbagai bentuk pengorbanan dan pengutamaan kepentingan orang lain.

3.3 Maksim Pujian

Maksim pujian berkaitan dengan usaha penutur untuk memberikan penghargaan atau

apresiasi kepada lawan tutur serta mengurangi celaan terhadapnya. Hasil penelitian menemukan 5 data yang termasuk dalam maksim pujian. Salah satu contoh terdapat pada menit 00:25:47, ketika Denny Sumargo mengatakan, "Ibu baru paham tentang hal yang ini baru sekarang. Tapi Ibu pembelajarannya cepat, saya akuin." Tuturan tersebut menunjukkan penghargaan terhadap kemampuan Sherly Tjoanda dalam memahami dan mempelajari suatu hal. Contoh lain terdapat pada menit 00:29:17, yaitu "Dari data-data kemarin aku lihat banyak sekali progres yang terjadi di Maluku Utara." Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan adanya apresiasi terhadap perkembangan yang telah dicapai. Data maksim pujian lainnya juga memperlihatkan pemberian penghargaan terhadap kemampuan, kinerja, dan cara narasumber menjalankan tugasnya. Dengan demikian, maksim pujian dalam percakapan tersebut digunakan untuk memberikan apresiasi kepada lawan tutur dan membangun suasana komunikasi yang positif.

3.4 Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian ditunjukkan melalui usaha penutur untuk tidak memberikan pujian secara berlebihan terhadap dirinya sendiri serta menunjukkan sikap rendah hati. Dari hasil penelitian, ditemukan 28 data maksim kerendahhatian sehingga maksim ini menjadi jenis yang paling banyak ditemukan. Salah satu contoh terdapat pada menit 00:01:43, yaitu "Sebenarnya saya enggak terlalu suka membahas masalah mungkin karena belum terbiasa menjadi pejabat publik." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur mengakui dirinya masih dalam proses beradaptasi dengan kedudukan sebagai pejabat publik. Contoh lainnya terdapat pada menit 00:03:31, yaitu "Saya semakin sadar bahwa saya itu sendiri sekarang." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menyampaikan kondisi dirinya secara terbuka tanpa berusaha menonjolkan kemampuan pribadi. Penggunaan ungkapan dalam maksim kerendahhatian juga terlihat melalui pengakuan terhadap keterbatasan diri, penerimaan terhadap kritik, serta pernyataan yang tidak membesar-besarkan kedudukan dan kemampuan pribadi. Banyaknya data pada kategori ini menunjukkan bahwa sikap rendah hati menjadi bentuk kesantunan yang cukup dominan dalam percakapan *podcast*.

3.5 Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan berkaitan dengan usaha penutur untuk memperbesar kesamaan pendapat dengan lawan tutur dan mengurangi perbedaan pendapat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 3 data yang termasuk dalam maksim kesetujuan. Salah satu data terdapat pada menit 00:42:56, ketika Denny Sumargo mengatakan, "Kalau ternyata klarifikasi Ibu tidak sesuai dengan fakta di lapangan, setuju kita harus fair." Tuturan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk mencapai kesepakatan mengenai pentingnya bersikap adil dan objektif. Selanjutnya, pada menit 00:43:05, Sherly Tjoanda mengatakan, "Setuju. Karena objektif saya itu bukan menjadi membenaran. Tujuan saya mau jadi pemimpin yang benar." Tuturan tersebut secara langsung memperlihatkan persetujuan terhadap pendapat lawan tutur. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan adanya kesamaan pandangan sehingga percakapan dapat berlangsung tanpa pertentangan.

3.6 Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian berkaitan dengan sikap penutur dalam menunjukkan perhatian, simpati, atau empati terhadap kondisi lawan tutur. Hasil penelitian menunjukkan adanya 8 data yang termasuk dalam maksim kesimpatian. Salah satu contoh ditemukan pada menit 00:33:18, ketika Denny Sumargo bertanya, "Tapi sebagai manusia suka ngerasa kesal enggak, Bu?" Pertanyaan tersebut menunjukkan perhatian penutur terhadap perasaan yang mungkin dirasakan oleh narasumber dalam menghadapi berbagai persoalan. Contoh lainnya terdapat pada menit 00:50:05, ketika Denny Sumargo membandingkan kondisi Sherly Tjoanda sebagai orang tua tunggal dengan pengalaman ibunya. Tuturan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk memahami keadaan narasumber berdasarkan pengalaman yang memiliki kesamaan. Dengan demikian, penggunaan ungkapan dalam maksim kesimpatian menunjukkan bahwa perhatian terhadap kondisi dan perasaan lawan tutur menjadi salah satu bentuk kesantunan dalam interaksi *podcast*.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 74 data, seluruh enam jenis maksim prinsip kesantunan Geoffrey Leech ditemukan dalam percakapan *podcast*. Keenam maksim tersebut meliputi kearifan, kederawanan, pujian, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Maksim kerendahhatian menjadi jenis yang paling dominan dengan 28 data, sedangkan maksim kearifan

menempati jumlah berikutnya dengan 26 data. Selanjutnya, ditemukan 8 data maksim kesimpatian, 5 data maksim pujian, 4 data maksim kedermawanan, dan 3 data maksim kesetujuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip kesantunan dalam *podcast* muncul melalui berbagai cara. Kesantunan tidak hanya terlihat dari cara memberikan informasi kepada lawan tutur, tetapi juga melalui kesediaan berkorban, memberikan penghargaan, mengakui keterbatasan diri, menerima pendapat, dan menunjukkan kepedulian. Dengan demikian, penggunaan prinsip kesantunan dalam percakapan *podcast* turut mendukung terciptanya interaksi yang tetap menghargai kedua pihak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Podcast* “Berani Bongkar! Sherly Tjoanda Ungkap Dalang Tambang Ilegal Maluku Utara Setelah Bungkam?” mengandung enam jenis maksim prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Dari hasil analisis ditemukan sebanyak 74 data tuturan, yang terdiri atas 26 data maksim kearifan, 4 data maksim kedermawanan, 5 data maksim pujian, 28 data maksim kerendahhatian, 3 data maksim kesetujuan, dan 8 data maksim kesimpatian. Maksim kerendahhatian menjadi jenis yang paling banyak ditemukan, sedangkan maksim kesetujuan merupakan jenis dengan jumlah data paling sedikit. Keenam maksim tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk tuturan, seperti pemberian informasi dan klarifikasi, pengorbanan kepentingan pribadi, pemberian apresiasi, pengakuan terhadap keterbatasan diri, persetujuan terhadap pendapat lawan tutur, serta pemberian simpati dan perhatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesantunan memiliki peran dalam membangun interaksi yang tetap memperhatikan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan berbagai jenis maksim tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam *podcast* tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan hubungan antarpeserta komunikasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. R., & Rozi, F. (2024). Resepsi Gen Z pada konten podcast Denny Sumargo berjudul “Penulis Contekan Presiden, Jokowi Tidak Lebih Baik dari Presiden Sebelumnya - Tom Lembong.” Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, 8(2), 179–1. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9406>
- Fadilah, E., Yudhaprimesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai alternatif distribusi konten audio. Kajian Jurnalisme. <http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme>
- G. Melani, T. Agustiani, & A. Firdaus. (2024). Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada YouTube Najwa Shihab.
- Mayangsari, D., & Tiara, D. R. (2019). Podcast sebagai media pembelajaran di era milenial. Age Universitas Hamzanwadi, 3(02), 126–135.
- Ramadhani, A., & Febriyana, M. (2025). Teknik simak catat bagi pemelajar BIPA dalam kemampuan menulis kosakata: Studi riset oleh pemelajar Islamwittaya School. Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 9–20. <https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2927>
- Nasrullah, R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Saifudin, A., & Nuswantoro, U. D. (2020). Kesantunan bahasa dalam studi linguistik pragmatik.
- Sufrotushofi, I., Wahdini, A. A., Hardianto, F. E., & Utami, E. W. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Pidato Perdana Preiden Ri Ke-8 Prabowo Subianto Tahun 2024 (Kajian Kesantunan Berbahasa Teori Geoffrey Neil Leech). 13(1). <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>
- Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). Pemahaman dan kajian pragmatik. Buku Katta.